

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Yang mana hal ini adalah proses perjuangan para penyiari umat muslim pada saat itu. Mengutip dari beberapa penulis, seperti halnya dalam beberapa catatan perjalanan, diantaranya dari seorang Venezia yang bernama Marcopolo di abad ke-13 dan dari orang timur yang sudah tidak asing lagi kita dengar yakni Ibnu Batutah pada abad ke-14, berbeda pendapat dengan Snouck Hurgronje ia mengatakan bahwa Islam itu datang ke Indonesia sekitar setengah abad sebelum kota Baghdad ditaklukkan, yang mana kala itu dipimpin oleh seorang raja yang sangat terkenal yakni Raja Mongol Hulagu Khan pada tahun 1285M.<sup>1</sup> Dibarengi dengan awal mula atau proses masuknya agama Islam ke Indonesia atau nusantara ini, kitab suci Alquran disebarkan oleh para muballighin yang sudah mumpuni dari segi keilmuan dan pembawaannya terhadap kitab suci Alquran itu sendiri. Tentu hal yang demikian sangatlah urgent mengapa demikian? Karena Alquran itu sendiri adalah kitab yang sangat diagungkan oleh umat Islam itu sendiri, dan juga wajib diimani dan juga dijadikan sebagai pegangan hidup bagi umat muslim khususnya. Sejarawan mengungkapkan bahwa sejarah penulisan tafsir sudah ada sejak pada abad ke-16, yang mana didalamnya terdapat pembahasan tentang surat Al-Kahfi yang ditulis

---

<sup>1</sup> A Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. AL-Ma'rif, 1993), cet.III. h 392.

dengan menggunakan tinta hitam.<sup>2</sup> Akan tetapi hingga saat ini belum ada yang mengetahui siapakah yang pertama kali menulis kitab tersebut selain itu ada sejarawan yang mengatakan bahwa penulisan kitab tersebut di tulis ketika pada masa Iskandar muda yakni pada tahun (1607-1663) dan ada juga yang mengatakan mungkin sebelum kerajaan atau kesultanan Al-Din Riyat Syaikh Sayyid Mukammil (1537-1604).<sup>3</sup> tapi yang paling masyhur dan sudah banyak yang dikenal adalah tafsir karya Abdul Rauf Assingkili yakni yang bernama kitabnya *Tarjuman Al-Mustafid*, dengan menggunakan terjemah melayu yaitu pada sekitaran abad 17. Dan sampai pada tafsir rahmat pada abad yang ke 20 ini. Sedangkan awal penulisan tafsir dengan menggunakan bahasa lokal (Sunda) itu sudah terjadi sejak abad ke-18 masehi di Garut, yang mana secara umum belum di ketahui siapa yang pertama kali menafsirkan Al-Quran dengan berbahasa Sunda karena di ketahui hanya sedikit saja yang berkaitan dengan pembahasan Al-Quran. *Katalog induk-induk nusantara* telah mempunyai catatan sekitar 20 naskah yang mana bertemakan alquran dan dari 20 naskah tersebut diketahui ada 2 naskah yang terjemah alquran yang menggunakan Bahasa sunda dan juga jawa yang mana di salin menggunakan aksara roman pada sekitar abad 18 terletak di kota garut, yang awal halaman tersebut yaitu surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Suatu Kajian and Sejarah Tafsir, "VERNAKULISASI AL- QUR ' AN DI INDONESIA" XVI, no. 1 (1999): 53–66.

<sup>3</sup> Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur ' an Di Indonesia Era Reformasi," 2000.

<sup>4</sup> Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur ' an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no. 1 (2017): 197–224.

Islah Gusmian menyebutkan bahwa dari abad tersebut sampai abad ke 20 para penyebar islam di nusantara mulai memberikan kontribusinya berupa karya-karya entah itu menggunakan Bahasa melayu dan lokal, atau menggunakan Bahasa arab sekalipun. Di antaranya itu adalah ulama besar yang berasal dari Indonesia yakni Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir marahul'labib* yang di tulis pada abad ke-19, tetapi tafsir ini di terbitkan tidak di Indonesia melainkan di mekah yaitu pada tahun 1880. Di samping ada itu ada juga yang menggunakan Bahasa lokal yaitu Indonesia atau menggunakan Bahasa daerahnya masing-masing. Seperti halnya dalam bentuk tafsir maupun terjemah yang menggunakan berbahasa sunda, dan tercatat sangat cepat penyebarannya pada saat itu. Dan orang barat mengatakan yakni yang disebut dengan vernakulisasi dalam ungkan dari Johns, dan tercatat banyak sekali bahasa arab yang dijadikan Bahasa sehari-hari oleh mereka dan dianggap sudah menjadi kebudayaan orang sunda itu tersendiri seperti halnya tulisan Cerita parahiyangan dengan sri aJayana yang di perkirakan ada pada abad 16 yang sepertinya menjadi bukti kuat bisa terpengaruhi oleh itu.<sup>5</sup> Didalam catatan tersebut disebutkan bahwasannya ada 4 kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu duniya (dunia), niat (niyat), islam (Islam), dan tinja (istinja). Selanjutnya, agama islam juga yang sangat ikut serta dalam mengubah tradisi kebudayaan tersebut, dan ada hal lain yang mungkin mengakibatkan adanya hal tersebut. Yang dijadikan contoh dasar adalah tempat beribadah atau masjid dan juga yang bersifat religious seperti

---

<sup>5</sup> Jajang A Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda : Kepentingan Islam-Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun" 2, no. 1 (2013): 125-54.

halnya yaitu terjemah dan tafsir al-quran yang menggunakan Bahasa mereka sehari-hari yang mana sudah berkembang jauh pada abad ke-18.<sup>6</sup> yang mana hal ini sangatlah banyak ditemukan pada saat itu dan menjadi hal yang menarik. Tentu saja hal tersebut mencerminkan betapa mereka menerima akan adanya perihal tersebut khususnya dalam menerima ajaran agama islam. Yang mana penilaian mereka dengan menyundakan alquran menjadi Bahasa lokal adalah suatu terobosan yang akan menjadi pencerahan hati dan juga secara spiritulanya atau meresap (*nyerep*). Akan tetapi dengan terjadinya pergeseran baik dari sosial maupun keagamaannya, pembahasan lokal Alquran kini sudah menjadi salah satu ajang pemikiran keagamaan seperti di katakan oleh orang barat yaitu Ignaz Goldziher, setiap seseorang pasti akan mencari keyakinannya didalam kitab yang menjadi pedoman mereka dan secara spesifik akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. (*kulum riin yatlub aqaidul fi hazal kitab al muqaddas, wa kullum riin yazid fi al wajh al khusus ma yatlubuh*)<sup>7</sup> tidak hanya sampai di situ keragaman budaya lokal dan juga tradisi lokal yang memasuki pada pembahasan penulis yaitu pada saat zaman sudah berkembang di tambah lagi dengan istilah ‘modernisme’ yang sudah tidak bisa di tolak oleh masyarakat Pajajaran. Dua tokoh yang sangat bervariasi dalam menanggapi tradisi budaya lokal tersebut dalam bidang tafsir, yakni tafsir *Nurul Bayan*, yang mana dalam yang di karang oleh H.MHD. Romli dan H.N.S Midjaja dalam kitabnya di jelaskan dalam alasannya menulis tafsir ini, yaitu:

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhabibut Tafsir Al Islam, Ter Abdul Halim Najr* (Kairo: Maktabah bil Mesir wal Maktabah Al Muthannah bi Baghdad, 1955).

*‘...Tambih kumargi agama islam beuki kadiu beuki seuer nu bade ngareksakna kuditarambahan, dikaringan, dipngparkeun, disengsarkeun, disimbutan, dibuniean’’<sup>8</sup>*

Sudah Nampak sekali dalam kutipan tersebut bahwa mufassir ingin sekali merubah keadaan yang ada pada saat itu, selain itu dalam tafsir *ayat lenyeupanen* karangan MOH.E.Hasim dalam:

*‘urang teu sadar yen macam-macam bid’ah nu asalna ti luar islam dinsbatken kana agama urang, ieu teh akibat akibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-quran sareng hadits.’<sup>9</sup>*

Berbeda dengan tafsir *Rahmat* yang di karang oleh H.Oemar Bakry dalam kutipan penulis ialah:

*‘Ti masyarakat terutami ti angkatan ngora rame pisan kakuping sora yen maranehna ngarasa suah naker mahakeun katut nyimpulkeun tina terjemah/tafsir anu parantos henteu saluyu sareng bahsa Indonesia nu sae tur lere teh. Terjemh/tafsir nu lai estu ageng pisan jasana, ayuena tugas urang nerasken nyerat terjemah/tafsir anu salaras sareng kamakaran Bahasa Indonesia/daerah nu sae tur leres.’<sup>10</sup>*

Terlihat dari ketiga tafsir tersebut sangat menarik karena ada ragam perbedaan yang sangat mencolok, dua pengarang ingin sekali merubah tradisi yang di tambah-tambahkan yang tidak ada unsur dan dalil dari al-quran dan hadits, berbeda dengan dengan tafsir rahmat yang lebih mementingkan kemudahan dan lebih mudah untuk dipahami bagi masyarakat awam, pemuda dan juga urang Sunda.

---

<sup>8</sup> H.M.D Romli, *Nurul Bayan* (bandung: serboe, 1966).

<sup>9</sup> MOH.E.Hasim, *Ayat Suci Lenyeupanen* (bandung: penerbit pustaka, 1997).

<sup>10</sup> H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV.Angkasa, 2002).

Sebenarnya banyak sekali tafsir yang berkembang pada saat tahun itu, di antaranya: *Quranul adhimi haji hasan Mustafa* (1921). *Al-quran sundawiyah* (penerbitan percetakan solo sitti syamsyiah solo 1927). *Malja al-thalibin fi al-tafsir kalam rabba al-alamina karya ahmad sanusi* (1930). *Tafsir surah al-baqarah R.A.A Wiranatakoesumah dan R.A.A soerehmihardja* (1949) *Tafsir Hibarna* oleh *Kh Iskandar idris* (1960) *Nurul Bayan Tafsir Quran Bahasa Sunda 3 jilid.*(1960) *terjemah bahasa sunda juz am'ma* K.H komarudin shaleh (1965) *Al-kitab Al-mubin:Tafsir Bahasa sunda* K.H M.hd romli (1974) *Terjemah Al-quran dan Tafsir Bahasa Sunda* Depag pemprov jabar (1978) *Ayat suci lenyepaneun Moh.E hasim* (1984) *tafsir rahmat bahasa sunda H.oemar bakry* (1986) Sejak akhir tahun 1920 dan seterusnya. Sejumlah terjemahan Al-Quran dan tafsir berbahasa sunda dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-quran mulai bermunculan, bahkan dalam periode pra-kemerdekaan.

Literatur-literatur tafsir al-Qur'an yang muncul dari tangan para muslim nusantara dengan keragaman bahasa dan aksara yang digunakan di atas, mencerminkan adanya "hierarki", baik "hierarki tafsir" itu sendiri di tengah karya-karya tafsir lain, maupun "hierarki pembaca" yang menjadi sarannya.<sup>11</sup> Semisalnya adalah tafsir Hasan Al-Mustafa yang menggunakan tafsir sunda yang mana beliau dikenal dengan ahli tasawuf dan juga dikenal ahli dalam bidang fikih meskipun semua yang di ajarkannya di Makkah di sampaikan melalui ceramah-ceramah dan juga kajian Al-Qur'an pada saat itu, yaitu pada

---

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Hermeneutika Hingga Ideologi* (jakarta: teraju, 2003).

tahun 1921-1922. Tafsir sunda yang awal pertama kali diterbitkan adalah pada tahun 1930.<sup>12</sup> Hal yang demikian sangat jauh berbeda dengan abad ke-20 apabila kita menoleh ke abad sebelumnya tentu sangat jauh berbeda yang mana pada saat itu masih sangatlah amat sedikit mengapa demikian karena kitab tafsir tidak mendapatkan perhatian khusus pada masa itu, berbeda halnya yang mana sudah memasuki abad ke 20 perkembangan tafsir sangat pesat dan juga sudah mendapat perhatian khusus bagi ulama nusantara itu sendiri, dan bermunculanlah beragam kitab tafsir di Indonesia ini, terkhususnya dalam menggunakan Bahasa mereka sehari-hari atau Bahasa lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa kita lihat dan kita cermati bahwa perkembangan tafsir sunda di Indonesia begitu amat pesat dan sangat berkembang jauh dulu sebelum kemerdekaan sudah ditemukan naskah-naskah kuno yang mana membahas tentang ilmu Al-Qur'an dan juga tafsir dari surat-surat tertentu, dan setelah kemerdekaan muncullah para ulama-ulama nusantara yang mulai merintis dan berani membuat kitab tafsir dengan nuansa budaya lokal, dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah di pahami dan di mengerti oleh masyarakat luas dan awam, sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang karakteristik tafsir sunda pada tahun 1960-1990 namun di batasi oleh penulis karna data dan juga sumber referensi yang sulit di temukan, sehingga penulis mengangkat dengan judul : '*Perkembangan Tafsir Sunda pada Tahun 1960-1990*' tekad yang menjadi penelitian fokus pada masa saat itu adalah 3

---

<sup>12</sup> Jajang Rohmana, "*Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*" 6, no. 1 (2017): 197-224.

tafsir yang penulis ambil yaitu, tafsir ayat suci *Lenyeupanen*, (Moh E Hasyim ) tafsir *Nurul Bayan* (H Mjd Romli) dan tafsir *Rahmat* (H Oemar Bakry), dan juga 3 al-quran terjemah berbahasa sunda, mengapa demikian? Berikut alasan mengapa penulis mengambil tafsir tersebut:

1. Ketiganya merupakan tafsir dan terjemah al-qur'an yang menjelaskan makna yang luas serta penjelasan yang mudah di mengerti sesuai dengan realitas hubungan masyarakat pada saat itu, dengan urutan penyajian yang sangat hampir sama meskipun ada perbedaan dalam tafsir rahmat, yang terlihat sangat sederhana dan sangat umum, berbeda dari kedua yang lainnya sangat detail dari segi bahasa, mufradat dan juga isi kandungan di bahas secara detail.
2. Di sisi lain para mufassir tersebut terkenal sangat aktif yang mewakili kepentingan Islam pada saat itu, semisalnya terikat salah satu organisasi yang sangat terkenal yakni Muhammdiyah dan juga Persatuan Islam. Dan juga paling banyak dicetak hingga saat ini, yang menandakan masyarakat sangat tertarik dengan tafsir tersebut.
3. Tafsir dan terjemah yang paling nyunda dari kitab Tafsir yang lain adalah kitab Hasyim, yang ia menulisnya dengan Bahasa lancar (prosa bahasa sehari-hari) sejak pertama kali terbit hingga beliau wafat pada akhir 2009 hingga masuk pada cetakan terakhir.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang penulis jelaskan di atas, maka penulis hanya akan membahas beberapa tafsir yaitu: Nurul Bayan karya H.Mhd Romli cetakan 1960. Tafsir ayat suci *Lenyeupanen* Terbitan Moh.ehasim 1984 dan tafsir Rahmat H.Oemar bakry 1986. terjemah sunda Al-amin karangan K.H Qamaruddin salah dan A.A Dahlan 1971. Mengapa penulis mengangkat ketiga tafsir-tafsir tersebut alasannya adalah:

1. Dalam karya tafsir *Nurul Bayan* semisalnya dalam tafsirnya di sebutkan bahwa beliau mufassir tersebut ingin mengajak kaum muslim dan muslimat wajib mengajak dan menyebarkan ajaran agama Islam, dan selain itu juga meski produk tafsir sudah banyak tetapi produk tafsir yang berbahasa sunda belum ada.<sup>13</sup> Sehingga sangat unik untuk di kaji dan kita mengetahui karakteristik dari tafsir tersebut.
2. Ayat suci *Lenyeupanen* karya M.O.H. E Hasim berbeda dengan Moh Romli, tafsir ini di tulis dengan lengkap sebanyak 30 juz. Lengkap dengan 30 jilid dengan ayat suci *lenyepanen* ini mufassir berharap bisa membantu orang-orang yang berniat (tafaqquh fiddin) mendalami agama Islam secara utuh, dan juga membukakan penghalang bagi orang awam dari pengertian agama Islam yang sebenarnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Selengkapnya lihat M.H.D. Romli dan N.S Midjaja, *Nurul Bayan: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda* (Bandung: Perboe, 1996), jilid 1 h. 8-12.

<sup>14</sup> Moh. E Hasyim, *Ayat Suci Lenyeupanen* (Bandung: Pustaka, 2012) jilid 1, h. 7.

3. Tafsir *Rahmat*, karya H. Oemar Bakri yang latar belakang beliau adalah seorang guru yang ahli dalam bahasa dan juga sastra, beliau berhasil membuat tafsir *rahmat* dengan lengkap 30 juz.

Melihat pemaparan dari setiap mufassir tersebut maka dengan ini penulis akan mengkaji dan meneliti tentang perkembangan dan penulisan pada tafsir tersebut. Adapun penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu: meneliti perkembangan tafsir sunda sebelum kemerdekaan, di lanjutkan dengan nuansa masyarakat pada saat itu, kemudian latar belakang penulisan tafsir, kemudian di lanjutkan penelitian karakteristik tafsir sunda tersebut yaitu pembahasan mengenai metode, corak dan juga sumber tafsir itu sendiri. Kemudian meneliti perihal sistematika penulisan tafsir dari segi penggunaan bahasa tafsir tersebut. Melihat keterbatasannya waktu dan juga sumber atau data-data yang telah didapatkan oleh penulis, maka dengan demikian dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode, sumber dan corak penafsiran tafsir sunda pada tahun 1960-1990?
2. Bagaimana para mufassir menyikapi nuansa budaya lokal (Islam tradisional) dari ketiga tafsir sunda tersebut?

### C. Tujuan Masalah

Tujuan dari pada penulisan ini dilakukan untuk mengetahui hal berikut:

1. Untuk Mengetahui metode, sumber dan corak tafsir sunda pada tahun 1960-1990.

2. Untuk Mengetahui bagaimana para mufassir menyikapi nuansa budaya lokal (Islam tradisional) dari ketiga tafsir sunda tersebut.

#### D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya mengenai penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tafsir sunda dan juga karakteristik tafsir sunda yang ada pada tahun 1960-1990 dengan menjadi suatu karya ilmiah dengan hanya mengangkat beberapa tafsir. Dan harapan penulis adalah sebagai berikut:

1. Semoga dengan adanya karya ilmiah ini dapat memberikan informasi berguna bagi akademik, maupun juga bagi masyarakat umum berkenaan dengan perkembangan karakteristik tafsir sunda di Indonesia tahun 1960-1990 sehingga menjadi suatu pertimbangan bahwa tafsir sunda pada tahun tersebut layak untuk dijadikan rujukan dan pembelajaran untuk rakyat di Indonesia dalam memahami Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dan sederhana. Begitupun juga untuk penulis di harapkan dapat memberikan wawasan yang luas lagi untuk kehidupan penulis.
2. Meneruskan penelitian atau karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya dan dibahas lagi secara mendalam mengenai sejarah dan juga perkembangan tafsir tersebut kemudia meneliti dari segi sumber,metode,corak dan latar belakang mufassir tersebut.
3. Untuk dijadikan bahan penelitian yang akan datang untuk siapapun yang ingin melakukan karya ilmiah atau penelitian yang lebih rinci dan luas.

## E. Kerangka Penelitian

Tahapan pertama adalah peneliti ingin mengetahui perkembangan para mufassir lokal khususnya tafsir sunda yang ada di Indonesia baik pra-kemerdekan dan pasca-kemerdekaan, akan tetapi hanya beberapa saja yang akan penulis angkat dalam hal ini, kemudian ada berapa banyak tafsir yang muncul pada abad 19 hingga abad ke 20. Pengertian mengenai perkembangan itu sendiri adalah yang mana suatu proses atau evolusi yang dari sifatnya hanya sederhana menuju kearah yang lebih kompleks, dengan melalui berbagai cara yang sifatnya sambung menyambung. Diawali dari adanya perubahan yang akan ditelusuri, karena semua itu mempunyai suatu pergeseran atau biasa disebut dengan transformasi dari homogen ke heterogen.<sup>15</sup> Secara umum melihat dari para penelitian yang terdahulu tentang abad ke 19 sangat amatlah sedikit, dan yang menyebabkan hal itu terjadi adalah karena adanya paham tradisionalisme, sehingga para ulama yang ada pada masa itu tidak mau untuk membuat tafsir. Dengan tujuan agar menjaga keaslian atau keotentikan alquran itu sendiri. Berbanding jauh dengan memasuki abad ke 20 yang mana para ulama sudah diberikan kebebasan dalam membahas alquran ditambah lagi dengan ulama nusantara yang mencari ilmu keluar negeri baik di timur maupun di negara lainnya.. Dan kembali ke Indonesia untuk mengamalkan ilmunya baik membuat karya buku maupun tafsir. Akan tetapi semua itu tetap pada koridor atau aturan yang sudah ditetapkan dan memenuhi standar keilmuan dalam membuat karya tafsir. Dalam hal yang demikian masyarakat pada tahun tersebut masih melestarikan kebudayaan

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

lokal yang mana mengikuti daripada adat istiadat nenek moyang mereka dan ketika para ulama yang kembali dari luar negeri melihat paham tersebut kurang begitu menerima dengan keadaan pada saat itu disebabkan karena adanya paham *modernism* dari para ulama yang belajar pada saat itu.

Kemajuan tafsir sunda itu sangatlah nampak terlihat dari waktu-kewaktu selalu mengalami proses perubahan, oleh karena itu pasti melihat dari mufassir atau pengarang tafsir tersebut yang mana akan terbawa dari latar belakang mufassir tersebut baik dari segi aspek motivasi mufassir dalam membuat tafsir tersebut, dan juga dari sisi kitabnya yang mana dihasilkan dengan metode, sumber dan juga corak penafsirannya. Jika kita cermati perkembangan tafsir sunda dari dekade ke dekade sudah berkembang. Baik dari segi tafsir alquran dengan menggunakan Bahasa lokal dan tentu hal tersebut akan mengalami perubahan, baik secara metodologis, karakteristik bahkan hingga samapi kepada paradigmanya. Pembahasan mengenai hal tersebut menurut Abdul Mustaqim akan terjadi suatu perubahan atau pergeseran paradigma itu sendiri, yang mana ia menjelaskan bahwa pada tahap yang pertama adalah yakni pada masa era formatif, yang artinya adalah semua itu berbasis nalar dan juga mistis. Hal ini terjadi pada era klasik yang mana penafsiran alquran itu sendiri sangatlah banyak di dominasi dengan menggunakan model tafsir *bil ma'tsur* (riwayat) jelas sangat didominasi oleh pemikiran yang bersifat *bayani*. Sedangkan di nusantara itu sendiri hal ini terjadi pada abad ke 7 hingga abad ke 15, yang mana pada abad ini Indonesia kependudukannya belum menjadi mayoritas muslim, sudah pasti cukup sulit untuk melahirkan ulama-ulama yang ahli dalam mengkaji tafsir alquran. Di era ini islam baru melangkah masuk ke

nusantara dan baru mengenal islam itu sendiri. selanjutnya ialah era afirmatif dimana pemikiran ini berbasis pada segi nalar idiologis dan terjadi hal tersebut pada abad pertengahan, karena diawali dengan rasa tidak puas terhadap model tafsir sebelumnya, yaitu *bil ma'tsur* yang dinilai kurang. Dan di Indonesia itu sendiri hal ini terjadi pada abad ke 16 sampai pada abad ke 18. Ilmu tafsir pada masa ini sudah di kenalkan dengan tafsir yang dari timur tengah, seperti yang sangat terkenal yaitu tafsir jalalain. Dan yang ketiga ialah era reformatif yang menggunakan pemahaman dari segi nalar dan juga sifat yang kritis, yang muncul pada abad ke 20 hingga ke 21 atau lebih di kenal dengan abad modern kontemporer. munculnya era ini yang melatar belakangnya adalah karena adanya kegelisahan di masyarakat dari segi social, dan juga actual yang mana berkembang di masyarakat. Akan tetapi permasalahan tersebut tidak bisa di atasi dengan hanya sudut pandang agama, yang mana alquran menjadi sumber utama dalam mengatainya. Lantas bagaimana para ulama kontemporer khususnya para mufassir sunda menghadapi tantangan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an Sunda pada abad-abad 19-20 ini?<sup>16</sup>

Terlepas dari itu semua sebenarnya pembahasan atau awal mula kajian terhadap kitab suci alquran itu sudah terjadi sejak lama di Indonesia. Yaitu pada abad ke 16 sejarwan menemukan bukti yang otentik yaitu telah ada surat al-kahfi, ayat ke 9 dan cara di tulisnya secara parsial atau dengan berdasarkan surat tertentu. Tetapi hingga saat ini belum ada yang mengetahuinya siapakah penulisnya. dan sekarang manuskripnya di bawa dari aceh menuju ke belanda oleh seorang ahli bahasa arab

---

<sup>16</sup> M.Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontestualisasi* (malang: kaukaba, 2014).

yaitu Erpinus. Di abad ke 17. Melihat dari segi coraknya sangat begitu kental dengan nuansa sufistik. Dan hal yang demikian tentu menampakkan pengarang tersebut memiliki jiwa spiritual yang sangat tinggi. Selanjutnya dalam sejarah pertama tafsir sunda itu Secara umum, belum diketahui siapa yang pertama melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda.akan Tetapi setelah berbagai macam cara baik dari segi penelitian,pencarian hingga penggalian, diketahui hanya ada sedikit yang membahas tentang kajian alquran tersebut. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* misalnya, mencatat dua puluh naskah bertemakan Al-Qur'an. Dari kedua puluh koleksi tersebut diketahui terdapat dua naskah terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda. Naskah yang bernomor 14, berbahasa Sunda dan Jawa menggunakan aksara Roman yang disalin sekitar abad ke-18 Masehi di Garut dengan halaman awalnya berisi surah Al-Fātihah dan halaman akhirnya surah An-Nās. Sedang naskah bernomor 13 berbahasa Sunda yang disalin abad ke-20 dan Adapun dari sisi referensi yaitu Tafsir Al-jalalain dan Tafsir Al-Baudhawi.<sup>17</sup> Di bandingkan dengan terjemahan sunda, sepertinya tafsir sunda berkembang lebih jauh dan terbelakang karenanya beragam aksara, dialeg dan juga metode latar idiologis yang mana apabila dibandingkna dengan tafsir nusantara yang lainnya dari sisi aksara, beberapa tafsir sunda yang di tulis sebelum kemerdekaan menggunakan aksara pegon, seperti halnya yang tertulis pada al-Qur'anul adhimi karya haji Hasan Mustafa (1921-1922) sebelum kemudian di transliterasi ke bahasa Arab latin begitu juga dalam tafsir Ahmad Sanusi (1888-

---

<sup>17</sup> Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no. 1 (2017): 197-224.

1950) yang kemudian di publikasikan dan di cetak litografi.<sup>18</sup> Pada abad ini terbitlah sebuah kitab melayu yang mana menggunakan Bahasa melayu-jawa yaitu yang bernama kitab *faraidh alquran*. Dan tidak diketahui siapa pengarangnya, tercatat dalam bentuk yang sangat sederhana dan lebih kepada artikel kecil, ayat yang di bahas pada kitab ini yaitu surat an-nisa ayat 11 dan 12 yang membicarakan tentang hukum waris. Dan yang menulis utuh ulama asal nusantara yang diketahui identitasnya yaitu Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1879), yang bernama kitabnya adalah *munirlilma' alim al-tanzil* akan tetapi tafsir yang menggunakan Bahasa arab ini dalam menulis pengantarnya di luar Indonesia yang mana ditulis di tempat ia belajar di mekkah.. Dan seiring dengan berkembangnya mesin cetak (R.H. Muhammad Musa 1822-1886) *hofd* penghulu limbangan Garut, ulama sastrawan pertama yang persahabatanya dekat dengan K.F holle 1829-1896 dan juga sekaligus penasehat belanda pada masa saat itu dan juga mencetak karya sastra Sunda dan juga di laporkan telah menerjemakan al-quran dari bahasa Belanda. Kemudian yang paling populer adalah Hasan Mustafa 1850-1930 ia adalah seorang sastrawan yang menulis "*dangding*"<sup>19</sup> sufistik sunda. Dan juga memberikan penafsiran ayat-ayat terpilih sekitar tahun 1920, beliau dikenal dengan seorang sastrawan sunda ahli fiqh dan juga tasawuf yang pernah tinggal bertahun-tahun di mekkah Hasan Mustafa menafsirkan 105 al-quran yang terdapat di dalam naskah *Qur'anul adhimi*

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Dangding: syair-syair orang sastrawan yang suka merangkai kata dengan kata yang bijak, sajak, dan indah.*

Memasuki abad yang ke 20. Bermunculanlah kitab-kitab tafsir yang di karang oleh ulama Indonesia. Semisalnya seperti yang di sajikannya dengan metode yang beragam ada yang menggunakan secara tema, aspek bahsa dan lain sebagainya. Yang sangat kita kenal dalam ulama sunda pada asaat itu iala A.Hasan dan juga K.H.Ahmad Sanusi, adalah sebagai generasi yang mana dari masing-masing pengarang berhasil menulis tafsir dengan genap 30 juz. Tidak hanya itu ada juga yang menggunakan tematik. Dan ini menjadi keunikan itu sendiri dari ragam penulisan tafsir indonesia.<sup>20</sup> Semisalnya tafsir yang berkembang pada abad tersebut adalah tafsir *Nurul Bayan* karangan M.H.D. Romli dan H.N.S. Midjaja yang mana memiliki tiga jilid diterbitkan pada tahun 1960. Selanjutnya adalah tafsir ayat suci *Lenyeupanen* karangan Moh. E Hasyim pada than 1984, dan disusul dengan tafsir *Rahmat* karangan Haji. Oemar Bakry pada tahun 1985. Dan setelah penulis paparkan di atas semua bisa di liaht dari segi perkembangannya, yang meliputi berbagai aspek, dan tiak hanya sampai di situ selain itu juga pada banyak tafsir yang sudah ada pada saat itu. Baik dari segi pengarang dan juga karakteristik leteratur penulisannya yaitu ialah (metode,sumber dan corak) dan juga dari segi bentuk fisik dan teksstur Bahasa yang dilakukan pengarang

Dan dari sini penulis akan mencoba menguraikan sejarah tafsir sunda bagaimana awal mula proses pembelajaran Al-Qur'an di wilayah jawa barat dan kajian tafsir sebelum kemerdekaan, dan juga sesudah kemerdekaan. Setelah mendapat informasi tersebut maka akan di sebutkan tafsir-tafsir berbahasa sunda yang sudah

---

<sup>20</sup> Islah gusmian, *khazanah tafsir Indonesia :dari hermeneutika hingga idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2003) cet.1 h. 53-56.

berkembang yang ada sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan dalam menafsirkan ayat suci Al-Qur'an berbahasa sunda. Dan di jelaskan karakteristik tafsir pada masa tersebut, dan bagaimana para mufassir tersebut menyikapi masyarakat yang masih memegang teguh nuansa budaya lokal Jawa Barat.

Setelah penulis mengamati dan melakukan penelusuran hanya menemukan beberapa saja yang membahas mengenai karakteristik tafsir sunda tersebut. Walaupun dari segi pemhasannya hanya melakukan tema-tema yang kecil saja, selain itu penulis juga menemukan beberapa jurnal yang hampir sama yang akan penulis bahas tetapi, hanya di paparkan secara global tidak spesifik. Seperti halnya dala jurnal '*kajian al-quran di tatar sunda kajian awal*' yang di tulis oleh Jajang Rohmana, dalam jurnal ini beliau membahas tentang perkembangan tafsir sunda ini, dari sebelum abad 19 hingga abad sekarang dan lebih menekankan kepada karya-karya yang mana muncul seblum dan sesudah kemerdekaan dan cukup sampai di situ saja, tidak di bahas secara detail seperti penulis yang akan kaji.

Selain dari jurnal tersebut ada juga jurnal yang membahas tentang tafsir kesundaan dengan judul '*tafsir al-quran dan tradisi sunda:studi tafsir dalam Moh.E. hasyim dalam tafsir ayat suci dalam renungan*' dalam jurnal tersebut pembahasan lebih kepada idiologi mufassir dalam permasalahan budaya-budaya yang pada saat masa itu seperti halnya tentang jiarah kubur, dalam jurnal tersebut di katakan:

“Artikel ini bertujuan untuk mengkaji respon keagamaan Moh. E. Hasim terhadap tradisi keagaman masyarakat Sunda yang tercermin dalam tafsir al-Qur'annya. Berdasarkan analisa atas fakta-fakta dan pandangan-pandangan terkait pemikiran keagamaan Moh. E. Hasim dalam tafsir *Ayat Suci dalam Renungan*, tulisan ini menemukan bahwa ketauhidan umat Muslim Jawa Barat, menurutnya Moh. E.

Hasim, selain menyembah Allah, mereka juga menyembah berhala dan lain sebagainya. Untuk itu, Moh. E. Hasim melarang umat Muslim khususnya masyarakat Muslim Jawa Barat untuk ziarah kubur ke kuburan para wali, karena pada kenyataannya banyak dari para peziarah yang memiliki niat dan tujuan yang salah. Upacara-upacara ritual keagamaan seperti *nadran*, bagi Moh. E. Hasim, sangat dilarang, karena di dalam pelaksanaan upacara ritual seperti *nadran* ini terdapat unsur-unsur syirik. Selain itu, dalam merespons tradisi keagamaan seperti *nujuh bulanan*, Moh. E. Hasim juga melarangnya, karena dipandang bahwa dalam upacara *nujuh bulanan* tersebut terdapat unsur-unsur bid'ah, yaitu adanya pencampuran ayat-ayat al-Qur'an dengan mantra-mantra.

**Kata kunci:** Tafsir al-Qur'an, Moh. E. Hasim, Islam Sunda, pemikiran keagamaan".<sup>21</sup>

Tidak hanya sampai disitu beberapa karangan buku yang mengenai perihal ini salah satunya ialah islah gusmian yang berjudul *khazanah tafsir di Indonesia* yang ia menekankan pada periodenya saja. Dan selain itu dari kalangan barat yakni Howard Federspiel yang berjudul "*kajian tafsir di indonesia*" Dari Mahmud Yunus Hingga Quraih Shihab, hanya menjejelaskan perkembangannya saja dan tidak ada satupun tafsir yang sudah di bahas dalam tafsir yang akan penulis teliti. Dan ada juga jurnal yang membahas khusu dengan satu tafsir sunda yang mana memfoukuskan pada satu tafsir saja pada karya Ahmad Sanusi dalam jurnalnya yaitu: "*polemik keagamaan dalam tafsir al-malja al-thalibin karya Ahmad sanusi*" dalam jurnal tersebut di jelaskan bahwa titik focus kajian tersebut adalah relasi tafsir al-quran berbahasa sunda dengan sosial dan keagamaan yang di tandai perdebatan Syariah pada masanya saat itu, sebuah tafsir yang mencoba melakukan negosiasi terhadap ruang keagamaan dan sosial yang cenderung kritis terhadap pembaharuan islam di Indonesia dengan tetap berpijak pada tradisi keilmuan islam

---

<sup>21</sup> Irwan Evarial, "Indonesian Journal," *Tafsir Aquran Dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh.E.Hasyim Dalam Ytafsir Ayat Suci Dalam Renungan* 2, no. 1 (2017): 85–108, doi:10.22515/islimus.v2i1.788.

nusantara. Analisis wacana ini digunakan untuk mengungkap mekanisme internal teks yang tidak lepas dari pengaruh latar sosial keagamaan.<sup>22</sup>

Dalam penelitian skripsi yang di tulis oleh Rifa Roifa yang berjudul ‘sejarah perkembangan tafsir di Indonesia pra kemerdekaan dari tahun 1900-1945’ di sana penulis menjelaskan sejarah perkembangan tafsir Indonesia dan mengkaji dari segi metode, corak sumber dan juga karakteristik pada tahun tersebut, meskipun beliau memasukan tafsir Ahmad Sanusi dalam skripsi tersebut. Dalam tulisan beliau di jelaskan ‘pada paruh pertama abad ke-20 karya-karya tafsir mulai bermunculan dan berkembang pesat di nusantara. Hal ini merupakan fenomena baru saat itu, Karena pada abad-abad sebelumnya, karya-karya tafsir nusantara sangat jarang ditemukan. Ditambah kondisi Indonesia pada masa sebelum masa kemerdekaan berada dalam keadaan yang cukup rumit dan sulit, sebab kondisi Indonesia dalam keadaan terjajah, dan kondisi inipun mempengaruhi karakteristik tafsir tersebut yang di hasilkan pada masa itu.’<sup>23</sup>

Tentu setelah dipaparkan secara gamblang di atas dengan demikian baik dari buku, jurnal dan juga artikel-artikel di sini penulis meyakinkan kembali bahwasannya tidak ada satupun yang membahas tentang sejarah perkembangan tafsir sunda pada tahun 1960-1990 dengan demikian disini penulis meyakini bahwasannya belum ada dari kalangan manapun baik itu instansi ataupun lainnya meskipun ada beberapa tetapi tidak secara detail, sehingga di sini membuktikan akan memberikan sebuah kesimpulan yang benar ke asliannya.

---

<sup>22</sup> Karya K H Ahmad Sanusi, “Polemik Keagamaan Dalam Tafsir” 10, no. 1 (2017): 25–57.

<sup>23</sup> Rifa Roifa, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia Pra Kemerdekaan Dari Tahun 1990-1945* (Bandung, 2016).

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Langkah-langkah penelitian

Langkah awal yang akan penulis lakukan melalui beberapa tahapan diantaranya:

#### a. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan untuk membuat karya ilmiah ini adalah content analisis, yang mana ia adalah suatu metode yang menggunakan penelitian yang sifatnya adalah normatif, dalam hal ini yang akan membahas mengenai teks alquran itu sendiri, kemudian pemikiran para pengarang itu sendiri, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Sehingga penulis hanya akan meneliti karya-larya tafsir nusantara yang berbahsa sunda dari tahun 1960-1990.

#### b. Menentukan jenis data

Mengambil dari perkataan Lofland, ia menjelaskan bahwasannya jenis data dalam melakukan penelitian adalah menggunakan sebuah kata-kata, dan juga tindakan yang harus di lakukan peneliti, seperti halnya data tertulis,photo dan juga statistic..<sup>25</sup> dan jenis data yang diterapkan oleh penulis ialah data kualitatif..<sup>26</sup> yang mana bersifat dokumentari dan juga karakteristik yang tertera pada 3 tafsir tersebut, baik dari segi metode,sumber dan juga corak.

#### c. Menemukan sumber data

---

<sup>24</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rancana Penelitian Dan Penulisan Skripsi* (jakrta: Raja Grafindo, 2001).

<sup>25</sup> Lexy .Joe Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2001).

<sup>26</sup> Soegiyono, *Metodologi, Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini ialah yang bersifat tertulis, yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu melalui data primer dan juga data sekunder. Adapun pengertian data primer adalah “data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sedangkan data sekunder pada dasarnya telah tersusun dalam bentuk dokumen.”<sup>27</sup>

#### 1) Data Primer

Data Primer yang di gunakan adalah karya-karya tafsir Sunda di Indonesia pada tahun 1960-1990 yaitu:

- a) *Nurul Bayan* karya H.M.H.D Romli cetakan 1960. Ia yang Bernama lengkap dengan K.H. Muhammad Romli bin Sulaiman lahir di kadungora Garut tahun 1889.
- b) Tafsir ayat suci *Lenyepaneun* karya Moh.E.Hasim atau Muhammad Emon Hasim. Lahir di ciamis pada tahun 1916.
- c) Tafsir *Rahmat* karya H. Oemar Bakry beliau lahir di desa kacang Sumatra barat 26 juni 1916.

#### 2) Data Sekunder

Pengertian dari data sekunder ialah suatu data yang mana diperoleh atau di dapatkan dari buku-buku yang berkesinambungan dengan tema yang akan dibahas selian itu juga literatur yakni berupa pandangan dari para ahli menenai sejarah perkembangan tafsir sunda pada tahun 1960-1990.

#### d. Teknik pengumpulan data

---

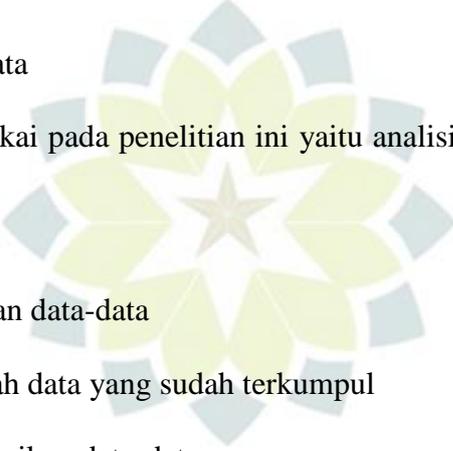
<sup>27</sup> Soemiyadi Suryabrata, *Prosedur Peneletian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah, yaitu: studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat agenda dan sebagainya.<sup>28</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul.

e. Teknik analisis data

Teknik yang dipakai pada penelitian ini yaitu analisis ata kualitatif sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data-data
- 2) Memilah-milah data yang sudah terkumpul
- 3) Mengklasifikasikan data-data
- 4) Menyintesis data-data yang sudah di klasifikasi
- 5) Membuat ikhtisar dan indeksnya

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1998).